

Politicolinguistic dan pidato Anies Baswedan: strategi linguistik untuk memikat pendengarnya

Muhammad Zulfa Kamal

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230301110165@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

retorika; politik; implikatur;
eufemisme; hiperbola

Keywords:

Rhetoric; Politics; Implicature;
Euphemism; Hyperbola

ABSTRAK

Retorika memegang peran yang sangat kuat dalam membentuk pandangan masyarakat. Dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan strategi komunikasi yang efektif, retorika dapat mempengaruhi pola pikir, tanggapan, dan emosi orang terhadap suatu isu atau situasi. Dalam suasana tahun politik, pemahaman retorika menjadi semakin penting. Pemahaman retorika berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kritis masyarakat dan membantu mereka membuat keputusan politik yang lebih tepat. Linguistik mengkaji tentang pola-pola penutur dalam menyampaikan suatu konteks politik. Adanya implikatur, eufemisme dan penggunaan majas bertujuan untuk menjadikan konteks wacana lebih terarah. Tulisan ini akan mengidentifikasi pola-pola strategi linguistik yang terdapat dalam pidato Anies Baswedan yang disampaikan dalam sidang PHPU di Mahkamah Konstitusi (MK).

ABSTRACT

Rhetoric plays a very strong role in shaping public perception. By using the right words and effective communication strategies, rhetoric can influence people's mindsets, responses, and emotions toward an issue or situation. In the context of an election year, understanding rhetoric becomes increasingly important. This understanding of rhetoric plays a crucial role in enhancing the public's critical thinking abilities and helps them make more informed political decisions. Linguistics studies the patterns of speakers in conveying a political context. The presence of implicatures, euphemisms, and the use of figures of speech aim to make the discourse context more directed. This paper will identify the patterns of linguistic strategies present in Anies Baswedan's speech delivered during the PHPU session at the Constitutional Court (MK).

Pendahuluan

Pandangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh gaya retorika. Retorika memiliki kemampuan untuk membangun narasi yang memengaruhi cara masyarakat melihat suatu topik, tetapi juga dapat disalahgunakan untuk menyebarkan suatu topik. Kekuatan retorika semakin terasa penting di era digital saat ini karena pesan-pesan yang disampaikan dapat menyebar dengan cepat dan memengaruhi banyak orang.

Dalam konteks politik, retorika memainkan peranan yang penting. Para pemimpin politik menggunakan retorika untuk membentuk citra diri, mengartikulasikan visi mereka, dan memengaruhi pandangan masyarakat. Sebuah pidato politik yang memikat dapat menginspirasi, menggerakkan massa, bahkan mengubah arah sejarah. Retorika



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

politik juga sering digunakan untuk menyatakan keyakinan ideologis, mengkritik lawan politik, atau memikat pemilih untuk mendapatkan dukungan mereka.

Sebuah contoh yang masih segar dalam ingatan kita adalah istilah "politik genderuwo" yang terkenal saat pemilihan presiden pada 2019. Istilah ini menggunakan metafora, suatu elemen kunci dalam retorika. Dengan menggambarkan lawan politik sebagai "genderuwo," makhluk gaib raksasa yang menakutkan, pembicara bermaksud menyindir politisi yang sering menggunakan propaganda negatif untuk menakut-nakuti masyarakat. Istilah "politik genderuwo" menggambarkan cara berpolitik yang tidak etis.

Sejarah Indonesia juga mencatat beberapa founding fathers yang ahli dalam seni retorika. Dikisahkan, dalam percakapan dengan Ahmad Subardjo tentang pembentukan Kabinet Parlementer yang dipimpin oleh Sutan Sjahrir, Soekarno pernah mengatakan, "Seperti rotan, saya hanya melengkung, tidak patah." Metafora rotan digunakan untuk menunjukkan ketahanan dan keteguhan Soekarno dalam menghadapi tekanan atau tantangan. Metafora ini dipilih untuk menciptakan gambaran yang kuat dan mudah diingat oleh pendengar.

Jonathan Charteris-Black (2011) dalam bukunya yang berjudul "Politicians and Rhetoric" menulis, "It has always been preferable for the governed to be ruled by the spoken words rather than by the whip, the chain, or the gun." Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa pemerintahan yang efektif dan berkelanjutan lebih mungkin terjadi melalui komunikasi yang baik (retorika) dan pemahaman bersama antara pemerintah dan rakyat, bukan melalui paksaan atau ancaman fisik.

Dalam suasana tahun politik, pemahaman retorika menjadi semakin penting. Dengan maraknya media sosial dan aliran informasi yang cepat, kemampuan menganalisis dan memahami penggunaan kata-kata menjadi modal berharga. Pemilih yang cerdas dapat menyaring informasi dari politisi dan menggali makna yang tersembunyi di dalamnya. Pemahaman retorika berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kritis masyarakat dan membantu mereka membuat keputusan politik yang lebih tepat.

Tentang kesadaran politik dalam masyarakat, pemikir Prancis, Alexis de Tocqueville (1805-1859), mengisahkan kehidupan masyarakat Amerika pada abad kesembilan belas berdasarkan penelitiannya. Menurutnya, politik menjadi fokus utama pendidikan di Amerika. Bahkan, juri sudah diperkenalkan dalam permainan anak-anak di sekolah, dan kehidupan parlemen menjadi topik pembicaraan yang mendalam di pesta-pesta. Tocqueville menyimpulkan bahwa kemajuan Amerika sulit dikejar karena masyarakatnya cenderung membawa isu-isu publik ke dalam percakapan pribadi.

Ketika kesadaran politik semakin meluas di kalangan masyarakat, pemahaman mereka tentang peran retorika dalam politik pun meningkat. Kesadaran ini membantu mereka menjadi lebih cermat dalam menganalisis pesan-pesan politik dari para pemimpin. Dengan memahami retorika, warga dapat lebih kritis dalam menyaring informasi, mengidentifikasi strategi komunikasi, dan menilai argumen politik. Masyarakat semakin mengenali bagaimana kata-kata dapat menjadi alat kekuasaan dan bagaimana seni berbicara dapat membentuk persepsi politik.

Tulisan ini akan membahas wacana politik yang tersirat dari retorika Anies Baswedan dalam perspektif politicolinguistic. Objek yang menjadi wacana analisis dalam kajian ini adalah pidato yang disampaikan Anies Baswedan dalam sidang Perseisihan Hasil Pemilihan Umum (PHPU) tahun 2024. Selanjutnya, pembahasan dalam kajian ini akan terdiversifikasi ke dalam, pertama adalah wacana politik perspektif ilmu linguistik dan yang kedua adalah analisis politicolinguistic terhadap pidato yang disampaikan Anies Baswedan dalam sidang PHPU tahun 2024 di Gedung Mahkamah Konstitusi (MK).

Pembahasan

Retorika sebagai art of speech merupakan bentuk komunikasi yang diarahkan pada penyampaian pesan dengan maksud mempengaruhi khalayak agar dapat memperhatikan pesan yang disampaikan secara baik (Mozefani et al., 2020). Filsuf Plato mendefinisikan bahwa retorika adalah seni bertutur untuk memaparkan kebenaran. Retorika sering disamakan dengan public speaking, yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kepada sekelompok orang, tetapi sebenarnya retorika itu tidak sekedar berbicara di hadapan umum, melainkan suatu gabungan antara seni berbicara dan pengetahuan suatu masalah untuk meyakinkan pihak berupa orang yang banyak melalui pendekatan persuasif (Mozefani et al., 2020).

Dalam beretorika, seseorang harus memiliki kemampuan berbicara yang harus diimbangi dengan pengetahuan. Anies Baswedan merupakan sosok yang memiliki gaya retorika terstruktur, penyusunan kata yang indah. Retorika Anies Baswedan mampu membawanya pada pembentukan citra positif di mata masyarakat, meskipun diimbangi dengan segala kontra atas kebijakannya.

Berikut merupakan kutipan pidato dari Anies Baswedan yang dibacakan pada siding Perselisihan Hasil Pemilihan Umum (PHPU) tahun 2024 di Mahkamah Konstitusi (MK),

“Yang mulia Hakim Mahkamah Konstitusi, sejak zaman pra kemerdekaan, bangsa dan negara kita telah menapaki berbagai persimpangan krusial yang menentukan arah dan nasib bangsa Indonesia. Tidak semua keputusan-keputusan yang dibuat adalah keputusan yang tepat; sebagian adalah keputusan yang tidak tepat, dan itu dicatat di dalam sejarah kita. Semua yang terlibat dicatat sebagai bagian dari perjalanan sejarah Indonesia. Karena itu, saat yang berharga ini, kita juga dihadapkan pada kenyataan yang sama. Peristiwa yang sedang berlangsung hari-hari ini akan menjadi bagian dari catatan sejarah perjalanan Republik kita, sebagaimana perjuangan kita sejak pra kemerdekaan.

Ini adalah saatnya bagi kita di persimpangan yang kritis ini untuk mengambil pelajaran dari sejarah, berdiri dengan keberanian moral dan intelektual untuk menentukan masa depan kita dengan keputusan yang akan memperkuat pondasi demokrasi, memperkuat pondasi keadilan di dalam negara kita. Yang mulia Hakim Mahkamah Konstitusi, kita telah menyaksikan berjalannya satu babak penting dalam demokrasi kita bulan lalu, yaitu proses pemilihan umum yang angka suaranya telah diumumkan secara resmi oleh Komisi Pemilihan Umum. Tapi, perlu kami garis bawahi, dan kita semua sadari bahwa angka suara tak mutlak menentukan kualitas dari demokrasi, tak otomatis mencerminkan kualitas secara keseluruhan.”

Anies Baswedan memberikan penjelasan dengan pelafalan yang hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Hal itu membuat siapa pun yang mendengar retorika Anies Baswedan bisa lebih memahami apa yang dia katakan. Anies merupakan seorang yang pandai menjaga emosinya. Ketika menanggapi kritik yang menyeranginya, Anies akan cenderung tenang. Bahasanya yang ia keluarkan untuk menanggapi kritik tidak menyakiti orang lain dan selalu bersahaja. Karena sebagai seorang pemimpin ia sadar jika kesehariannya tidak luput dari kritik dan sorot media.

Berikut merupakan tanggapan perihal retorika Anies Baswedan dari pengamat politik,

“Dia itu mampu menyampaikan hal rumit menjadi sederhana. Itu karena latar belakang intelektual yang mumpuni. Anies mampu mengemas suatu kebijakan dengan tutur kata yang indah, bak puisi gitu. Jadi orang pun sudah tidak bertanya lagi itu kebijakan sudah tepat atau tidak, sudah terkesima duluan gitu loh, itu kelebihanannya.” Ali Rifan dalam (Ni'mah, 2021).

“Dalam menyampaikan sesuatu (Anies) selalu dengan artikulasi yang baik, gagasan dan pikirannya sangat baik. Pak Anies juga memiliki apa yang disebut sebagai takaran. Takaran itu dosis, dosis itu didalamnya macem-macem. Ada sisi diksi (penggunaan kata), itu juga sangat sangat diperhatikan oleh beliau. Kedua dalam intonasi dan semuanya itu bergabung dalam artikulasi yang tepat.” Ma'mun dalam (Ni'mah, 2021)

Politicolinguistic: analisis wacana politik perspektif ilmu linguistik

Dalam politik, bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan ini dan mendapatkan pengaruh, pembicara harus memaksimalkan penggunaan bahasa sebagai media. Bahasa memiliki kekuatan besar dalam membentuk atau mengubah opini masyarakat. Pengguna bahasa atau pembicara tidak hanya mengetahui aturan-aturan tata bahasa dan kalimat, tetapi juga aturan-aturan untuk menggunakan unit-unit yang lebih besar guna mencapai tujuan pragmatik dalam situasi sosial (Sobur, 2003).

Bahasa melalui artikulasi kebahasaan mempengaruhi tindakan politik. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam studi ilmu sosial (Hikam, 1996). Pemahaman melalui Bahasa – atau diskursus Bahasa – menjadi semakin penting dalam studi politik, terutama karena munculnya pascastrukturalisme dan pascamodernisme dalam epistemologi dan filsafat kontemporer. Dalam perspektif konvensional, bahasa dan praktik kebahasaan tidak lagi dianggap sebagai alat netral untuk menjelaskan kenyataan sosial-politik. Bahasa semakin diakui sebagai representasi dan ruang bagi manifestasi berbagai kekuatan. Akibatnya, bahasa juga dianggap sebagai tempat konflik antara berbagai kepentingan, kuasa, dan proses hegemoni (Sartini, 2015).

Ada berbagai strategi penggunaan bahasa yang bisa digunakan dalam konteks politik. Strategi tersebut menurut Van Dijk antara lain ;

a. Implikatur

Implikatur adalah cara pendengar dapat memahami asumsi-asumsi di balik sebuah informasi tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit. Jones dan Waering dalam (Sartini, 2015) mendefinisikan implikatur sebagai informasi tambahan yang bisa

disimpulkan dari informasi tertentu. Van Dijk menyebut strategi ini sebagai strategi implikasi (implication), di mana pembicara tidak selalu harus menyatakan apa yang diketahui atau diyakini secara eksplisit (Sartini, 2015).

Dalam komunikasi politik, penggunaan implikatur adalah hal yang umum karena implikatur dapat menyamarkan maksud, keinginan, dan motif yang tersembunyi di balik pernyataan yang disampaikan. Misalnya, seorang politisi dalam kampanye mengatakan "Mari menuju ke era yang lebih baik," yang menyiratkan bahwa masyarakat setuju bahwa sistem politik saat ini perlu diperbaiki. Ini membuat pandangan bahwa sistem yang ada perlu diperbaiki terasa wajar dan masuk akal bagi mereka yang setuju dengan pernyataan tersebut. Penggunaan bahasa dalam slogan-slogan politik bertujuan untuk mengubah ideologi masyarakat sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir mereka. Ini adalah salah satu strategi linguistik dalam komunikasi politik.

b. Penggunaan eufemisme

Strategi eufemisme adalah penggunaan pernyataan yang menghaluskan makna. Bahasa politik sebagian besar terdiri dari eufemisme, pendapat yang patut dipertanyakan, dan ungkapan yang tidak jelas. Orwell, seorang ahli bahasa abad kedua puluh, menjelaskan bahwa bahasa politik dirancang untuk membuat tindakan seperti pembunuhan terdengar mulia dan omong kosong terdengar meyakinkan (Sartini, 2015).

Komunikasi politik di Indonesia juga tidak terlepas dari penggunaan eufemisme, terutama selama Orde Baru. Kramanisasi bahasa memengaruhi komunikasi politik saat itu. Menurut Anderson, seorang ilmuwan linguistik, pada saat itu bahasa Indonesia telah kehilangan nilai revolusionernya. Proses penghalusan bahasa, atau eufemisme, menghilangkan dinamika sebelumnya. Isinya berbeda, tetapi tampilannya sama. Selain itu, Anderson menyatakan bahwa bahasa Indonesia menjadi semakin dominan dan tidak lagi merakyat seperti bahasa Melayu revolusioner. Singkatnya, bahasa telah disalahgunakan dan terjebak dalam gambaran politik orang Jawa, di mana topeng sangat penting.

c. Penggunaan hiperbola

Gaya bahasa yang sering digunakan dalam wacana politik adalah hiperbolisme, yaitu gaya bahasa yang membuat pernyataan yang berlebihan. Sebagai contoh, seorang tokoh yang mengatakan "MK bersih seratus persen" jelas melebih-lebihkan makna karena kenyataannya masih ada kasus penyuapan di Mahkamah Konstitusi. Selain itu, dalam wacana politik Indonesia, politisi sering kali membuat pernyataan yang berlebihan mengenai sosok pemimpin mereka, kelebihan partai, dan program-program politik (Sartini, 2015).

Wacana Politik dalam Pidato Anies Baswedan

Langkah yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis. Objek yang menjadi kajian analisis adalah pidato Anies Baswedan yang disampaikan dalam sidang Perselisihan Hasil Pemilihan Umum (PHPU) yang dilaksanakan di Mahkamah Konstitusi pada bulan Maret tahun 2024. Konteks yang akan dikaji adalah wacana politik yang tersirat dari pidato yang disampaikan oleh Anies Baswedan dengan pendekatan tiga strategi politicolinguistic yang sudah dijelaskan di bagian pembahasan sebelumnya, yaitu :

1. Keberadaan Implikatur

Keberadaan Implikatur bagi pembicara memungkinkan baginya supaya tidak selalu menyampaikan konteks dalam Bahasa yang eksplisit. Saat mendengar konteks yang disampaikan oleh pembicara, pendengar bisa memberikan asumsi-asumsi di balik konteks itu.

Dalam pidatonya, keberadaan implikatur dapat diidentifikasi dalam potongan kalimat berikut,

“Bangsa dan negara kita ini sedang berada di dalam titik krusial...”

Frasa titik krusial dalam potongan pidato tersebut tidak diungkapkan secara eksplisit mengenai kondisi bangsa dan negara saat ini sehingga pendengar dari wacana tersebut memiliki potensi untuk menginterpretasikan frasa tersebut dengan asumsi-asumsi mereka.

2. Keberadaan Eufimisme (Penghalusan makna)

Eufemisme merupakan strategi dalam penggunaan pernyataan yang bertujuan menghaluskan makna. Dalam pidato yang disampaikan oleh Anies Baswedan dalam sidang PHPU yang berlangsung di MK, penggunaan eufemisme dapat diidentifikasi pada potongan pidato berikut,

“...ataukah kita akan membiarkan diri tergelincir kembali ke bayang-bayang era sebelum Reformasi yang justru kita hendak jauhi...”

Penggunaan kata bayang-bayang dalam potongan pidato tersebut bisa diidentifikasi sebagai sebuah eufemisme. Hal ini karena kata bayang-bayang sendiri memiliki makna asli sebagai gambar dalam pikiran; angan-angan; khayal (KBBI). Dalam potongan pidato, kata bayang-bayang digunakan untuk menggambarkan situasi di era sebelum reformasi.

3. Penggunaan Hiperbola

Hiperbola yakni gaya bahasa yang mengajukan pernyataan yang melebihkan makna. Dalam pidatonya, penggunaan hiperbola dapat diidentifikasi dalam potongan pidato berikut,

“...untuk menyampaikan sebuah situasi yang mendesak dan kritis...”

“...titik klimaks dari sebuah proses yang panjang penggerogotan atas demokrasi...”

Kata kritis menunjukkan arti sulitnya keadaan yang sedang dialami. Penggunaan kata kritis pada potongan pidato itu merupakan bentuk hiperbola karena bisa menjadi kekuatan untuk menunjukkan situasi yang sedang dialami.

Kata penggerogotan memiliki arti proses, cara, perbuatan menggerogoti (KBBI). Namun dalam pidato yang disampaikan oleh Anies Baswedan, kata penggerogotan disandingkan dengan penurunan kualitas demokrasi yang sedang terjadi.

Dalam kaitannya dengan analisis konteks wacana, bisa dilihat bahwa Bahasa memiliki keterkaitan erat untuk membantu ekspresi serta berbagai wacana politik.

Bahasa yang dipilih untuk berkomunikasi politik juga bisa mempengaruhi sikap dari masyarakat yang akan berimbas kepada pembentukan opini dan persepsi publik.

Kesimpulan dan Saran

Dalam konteks politik, retorika memainkan peranan yang penting. Retorika memegang peran yang sangat kuat dalam membentuk pandangan masyarakat. Dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan strategi komunikasi yang efektif, retorika dapat mempengaruhi pola pikir, tanggapan, dan emosi orang terhadap suatu isu atau situasi. Dalam suasana tahun politik, pemahaman retorika menjadi semakin penting. Dengan maraknya media sosial dan aliran informasi yang cepat, kemampuan menganalisis dan memahami penggunaan kata-kata menjadi modal berharga. Pemahaman retorika berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kritis masyarakat dan membantu mereka membuat keputusan politik yang lebih tepat. Anies Baswedan memberikan penjelasan dengan pelafalan yang hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Hal itu membuat siapa pun yang mendengar retorika Anies Baswedan bisa lebih memahami apa yang dia katakan.

Daftar Pustaka

- Anggini, W.Y., Putra, F. B. (2022). Wacana mengenai retorika komunikasi: retorika politik Anies Baswedan. *FOCUS: Jurnal of Social Studies*, 3(2), 113-117.
- Hikam, M. (1996). *Demokrasi dan civil society*. Lp3es.
- BPPB Kemendikbudristek. (2016). KBBI Daring
- Mozefani, F., Prisanto, G. F., Ernungtyas, N. F., & Irwansyah. (2020). Retorika politik susilo bambang yudhoyono: pendekatan analisis wacana kritis. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 45-68.
- Ni'mah, M. (2021). Retorika politik anies baswedan dalam mengomunikasikan kebijakan pandemi covid-19 di dki jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ni Wayan Sartini. (2015). Bahasa dan pencitraan: strategi kebahasaan dalam wacana politik. *JURNAL TUTUR*, 1(2), 171-179.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung Remaja Rosdakarya.